



Analisis Kawih Gaya Ida Rosida Pada Lagu Reumis Beureum Dina Eurih

Tuti Triyani

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: tutitriyani12345@gmail.com

Abstract. *New Kawih Wanda is a kawih created by Mang Koko based on Mang Koko's understanding and ability to create a kawih with a new style at that time. In creating it because he wanted to present new works of Sundanese Karawitan, Mang Koko tried to process traditional and non-traditional musical material so that his work had breath. Baru (new color) from previously existing Sundanese karawitan. In this category, Mang Koko makes it happen through vocal and hand skills. A kawih interpreter who is quite famous in the Priangan area is Ida Rosida. One kawih interpreter who is quite popular among the people of West Java is Ida Rosida. She was born on 26 August 1954 and is the daughter of the founder of Sundanese kawih art in West Java, namely Hj Koko Koswara or known as Mang Koko. The aims of this research are: (1) to find out the Sundanese kawih singing technique in the song reumis beureum dina eurih style of Ida Rosida (2) to find out the form, meaning and structure of the presentation of the song reumis beureum dina eurih style of Ida Rosida. The method used in this research is qualitative with a descriptive analysis approach. The techniques used in this research are observation, interviews and documentation techniques. The main instrument in this research is the research itself using tools in the form of field notes and recording tools in the form of cellphones.*

Keywords: *Kawih Mang Koko, Reumis Beureum dina eurih, Style Ida Rosida.*

Abstrak. *PKawih wanda anyar merupakan sebuah kawih ciptaan mang koko atas dasar pemahaman dan kemampuan mang koko dalam menciptakan sebuah kawih dengangaya baru pada waktu itu, dalam mencipta karena ingin menampilkan karya baru Karawitan Sunda, Mang Koko berupaya mengolah materi musik tradisi dan nontradisi sehingga karyanya mempunyai nafas baru (warna baru) dari karawitanSunda yang telah ada sebelumnya. Dalam kategori ini Mang Koko merealisasikannya melalui keterampilan vokal dan tangan. Seorang juru kawih yang cukup terkenal di daerah priangan yaitu Ida Rosida Salah satu juru kawih yang cukup populer di kalangan masyarakat Jawa Barat adalah Ida Rosida. Beliau lahir pada 26 agustus 1954 yang merupakan putri dari seorang pencetus keseniankawih Sunda di Jawa Barat yakni Hj Koko Koswara atau dikenal dengan Mang Koko. Adapun Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui Teknik bernyanyi kawih sunda pada lagu reumis beureum dina eurih gaya Ida Rosida (2) untuk mengetahui bentuk, makna dan struktur penyajian lagu reumis beureum dinaeurih gaya Ida Rosida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian iyu sendiri menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, dan alat rekam berupa handphone.*

Kata Kunci : *Kawih Mang Koko, Reumis Beureum dina eurih, Gaya Ida Rosida.*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Menurut Harry Sulastianto dalam Nataza (2021:106), seni budaya adalah sebuah keahlian dalam aktivitas mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan atas beberapa benda, karya, ataupun suasana, yang dapat menghadirkan rasa indah dan menciptakan peradaban manusia yang lebih maju.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat dari pulau Jawa. Kota dari provinsi Jawa Barat adalah Bandung. Daerah Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, dan juga memiliki penduduk yang ramah. Khasanah kebudayaan daerah Jawa Barat sangatlah beragam. Terdapat banyak sekali jenis kesenian yang berkembang dengan sangat baik dari dulu hingga sekarang, salah satunya adalah seni karawitan Sunda. Istilah karawitan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari tentang seni tradisional atau kebudayaan lokal.

Karawitan adalah segala bentuk kesenian yang berakar dari kebudayaan tradisional Indonesia, yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk seni, kesenian, dan alat kesenian yang secara harfiah dikatakan dan masuk dalam kategori tradisi seperti, kendang, goong, gamelan, kacapi, suling, celempung, dan lain-lain. Didalam karawitan ada beberapa pembagian, dilihat dari bentuknya karawitan dibagi menjadi tiga bagian yaitu karawitan sekar (vocal), karawitan gending (instrumental), dan karawitan campuran (sekar gending). Yang dimaksud dengan karawitan vokal atau lebih dikenal dalam istilah karawitan sunda dengan sekar ialah seni suara yang substansi dasarnya menggunakan suara manusia. Tentu saja dalam penampilannya akan berbeda dengan bicara biasa yang juga menggunakan suara manusia. Sekar merupakan pengolahan yang khusus untuk menimbulkan rasa seni yang sangat erat berhubungan langsung dengan indra pendengaran, vocal sangat erat bersentuhan dengan nada, bunyi, atau alat-alat pendukung lainnya. Berdasarkan jenisnya, karawitan sekar terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni Sekar Kawih, Sekar Tembang, dan Sekar Kepesindenan. Seperti yang sudah diuraikan diatas dalam karawitan sekar terbagi ke dalam beberapa jenis yang pertama yaitu Tembang sunda cianjuran.

Kawih terbagi menjadi dua yaitu kawih tradisi dan kawih kreasi baru (wanda anyar). Kawih tradisi merupakan jenis kawih yang sudah ada pada zaman dahulu dan sajiannya turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga lagu yang termasuk kedalam lagu kawih tradisi jarang sekali diketahui pengarangnya atau penciptanya (NN). Seperti lagu bangbung hideung, kembang gadung, es lilin dan lagu kawih tradisi yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan lagulagu dari kawih tradisi itu sudah ada sejak zaman dahulu dimana manusia belum mengenal baca tulis, maka lagulagu dahulu diajarkan atau diturunkan secara lisan. Hal tersebut sangat beda dengan kawih kreasi baru yang merupakan karya-karya gubahan baru yang bertitik tolak dari kawih tradisi tetapi masih mengacu pada kawih tradisi itu sendiri. Karena hubungan lagu dan rumpaka erat sekali, yang dimana karakterisasi setiap lagu cenderung ditentukan oleh penciptanya. Seiring dengan perkembangannya karawitan sunda di Jawa Barat, lahirlah kawih Wanda Anyar yang dipelopori oleh seorang seniman sunda yang

bernama Koko Koswara (Mang Koko).

Wanda anyar merupakan istilah untuk menyebutkan jenis gaya musik yang diciptakan oleh Mang Koko. Karya musik ciptaannya didominasi oleh karya berbentuk kawih diiringi oleh kecapi. Kawih wanda anyar merupakan salah satu karawitan sekar yang tidak dapat terlepas dari peran rumpaka-rumpaka sebagai pengantar Tema. Hal tersebut senada dengan pernyataan Dede Suryamah (1983:33) mengatakan bahwa kawih terjadi karena adanya hubungan dua unsur yaitu lagu (melodi) dan rumpaka (lirik) yang dipertemukan dalam satu kesatuan yang erat. Dan tema lagu kawih wanda anyar umumnya bertemakan tentang cinta, perjuangan, keindahan alam, kesedihan, jenaka dan lain-lain.

Ida Rosida merupakan seorang tokoh atau bisa disebut seorang maestro dalam bidang kesenian tepatnya adalah seorang pionir atau pencetus dalam kawih sunda. Selain diwariskan dari Mang Koko secara langsung, kelebihan Ida Rosida dibandingkan juru kawih lainnya yakni dilihat pada ketepatan notasi dalam menyajikan lagu-lagu kawih Mang Koko dimana dalam menyanyikan lagu kawih (wanda anyar) itu terikat oleh notasi, dapat dilihat bagaimana Mang Koko menciptakan ornamentasi ada pada notasinya. Menurut Ramadhani Sri (2017:4) “Dalam kawih-kawih karya Mang Koko sangat membutuhkan ambitus suara yang kuat, sedangkan ambitus suara Ida Rosida mampu mencapai surupan 48-50”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ida Rosida selalu bernyanyi dengan power atau kekuatan suara yang kuat. Dari kutipan diatas semakin jelas bahwa ketertarikan penulis terhadap gaya bernyanyi Ida Rosida memiliki alasan yang kuat, dikarenakan Ida Rosida seakan menjadi sebuah role model untuk penyanyi-penyanyi yang akan membawakan lagu kawih Sunda. Lagu-lagu sekar kawih karya mang Koko Koswara telah memberikan andil dalam mengembangkan seni vokal (sekar). Peneliti disini mengambil sampel salah satu lagu kawih yang dibawakan Ida Rosida yang cukup menarik untuk dipaparkan yaitu lagu kawih Reumis Beureum Dina Eurih.

Lagu Reumis Beureum Dina Eurih merupakan salah satu lagu ciptaan Mang Koko Koswara yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, lagu ini menggunakan laras pelog/degung dalam karawitan sunda. Lagu Reumis Beureum Dina Eurih karya Mang Koko Koswara memiliki keunikan, baik dari lirik (rumpaka) hingga nada yang digunakan. Bait-bait liriknya memiliki makna yang terkandung didalamnya. Selain itu interval nada musik pada lagu ini sangat luas sehingga memiliki tantangan yang cukup sulit bagi penyanyi yang akan membawakan karya tersebut. Dari pemaparan yang dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gaya Ida Rosida dalam membawakan lagu kawih reumis bereum dina eurih Oleh karena itu penulis tertarik

untuk mengangkat judul lebih dalam terkait Analisis Kawih Gaya Ida Rosida Pada Lagu Reumis Beureum Dina Eurih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Ida Rosida yang beralamatkan di Jl. Pasirkencana 1 No. B.13 Komplek Pasirpogor, Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kawih Gaya Ida Rosida. Data yang dianalisis adalah Bentuk, Makna, dan Struktur Penyajian pada lagu Reumis Beureum Dina Eurih. Hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik ini dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, Masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama pada proses penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam Sudrajat dkk (2021:78) bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang didapatkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan beberapa teknik yaitu Observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi Pustaka.

Data diperoleh dari observasi, wawancara secara mendalam kepada Narasumber Ida Rosida dan kepada Gugun Gunawan selaku dewan pengurus di Yayasan Cangkurileng Mang Koko. Data yang dikumpulkan pertama langsung dari sumber, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyusunan data agar hasil yang didapat dari lapangan mudah dimengerti. Data yang diperoleh dilapangan berupa deskriptif, yaitu pemaparan objek penelitian berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian analisis kawih gaya Ida Rosida pada lagu reumis beureum dina eurih ini data yang dipaparkan berupa deskriptif. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus sampai didapatkan hasil data yang factual. Adapun tahapan pengolahan datanya sebagai berikut: 1. Reduksi Data Reduksi data dilakukan dengan tujuan membatasi data. Apabila data tidak dibatasi, dikhawatirkan akan mempersulit peneliti dalam proses pengolahan data. Dengan mereduksi data, peneliti akan lebih mudah dalam mengolah data yang terkumpul dari hasil temuan dilapangan. Pada penelitian analisis kawih gaya Ida Rosida pada lagu reumis beureum dina eurih peneliti melakukan pembatasan data dengan

tujuan bahasan yang ada dalam penelitian ini tidak terlalu melebar. 2. Penyajian Data Menurut Sugiyono dalam Maulina dkk (2018:135) bahwa di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Setelah data di reduksi, Langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Oleh karena itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, peneliti berharap akan lebih mempermudah dalam hal memahami hasil temuan dalam penelitian. 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Langkah terakhir dalam pengolahan data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan tujuan memeriksa data yang telah dikumpulkan dalam proses penelitian. Dari proses ini, diharapkan peneliti akan lebih mudah dalam menarik kesimpulan terhadap penelitian serta menghasilkan data yang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Bernyanyi Kawih Sunda Pada Lagu Reumis Beureum Dina Eurih Gaya Ibu Ida Rosida

1. Perjalanan awal mula Ibu Ida Rosida Terhadap Kawih Sunda Mang Koko

Ibu ida rosida merupakan salah satu keturunan Mang koko yang mempunyai potensi untuk melanjutkan pengembangan kawih sunda dilihat dari garis keturunan Mang Koko ini mempunyai keturunan 8 bersaudara dan dari seluruh anak Mang Koko ini hanya dua keturunan saja yang menjadi pewaris kesenian Kawih Sunda diantaranya Bapak Tatang Benyamin Koswara dan Ibu Ida Rosida Koswara yang kebetulan mereka melanjutkan sekolah Di KOKAR atau yang sekarang Menjadi SMKN 10 Bandung yakni sekolah yang bergerak dibidang kesenian.

Pada waktu mulanya Ibu Ida fokus dalam menyanyi kawih yakni Ketika beliau belajar di sekolah Mang Koko yang juga merupakan salah satu staf pengajar di SMKN 10 Bandung yang mana adalah sekolah tempat belajar bu ida ini menjadi mula beliau memfokuskan pada profesi juru kawih, dari sana mulai timbul rasa percaya diri dan Mang Koko juga pada saat itu mulai untuk sangat memberikan pelatihan-pelatihan yang keras pada Ibu Ida Rosida ini. Berdasarkan pelatihan yang di dapat Bu Ida Ini sekitar dari Tahun 1970 Mang Koko mulai memakai Ibu Ida sebagai Juru Kawih di hampir seluruh Karyanya, dengan beberapa konteks

pada waktu Mang Koko menjadikan beliau sebagai kelinci percobaan untuk mencoba Lagu pada proses pembuatan karya Kawih Mang Koko.

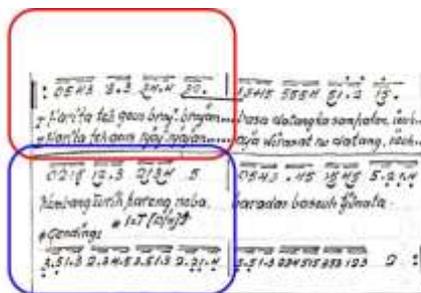
2. Beberapa temuan penting dalam karya *Reumis Beureum dina Eurih*

Bagian Pertama, Berdasarkan analisis pada karya lagu ini bagian pertama yang unik dalam lagu ini bu ida membawakan dengan melantangkan bagian pembuka lagu pada kalimat Bray dan Jol dengan hal ini terjadinya sebuah kekhasan dalam karya lagu tersebut.



Dapat dilihat dari bulatan berwarna merah dengan lambang notasi 5 ditambah titik merupakan nada tinggi yang di bawakan dengan teknik yakni Power atau tenaga yang kencang. Kemudian Bu Ida Rosida juga menyarankan alangkah baiknya ketika Reumis Beureum dina Eurih ini dinyanyikan satu frase dalam satu tarikan napas yang ditandakan dalam Persegi berwarna Biru.

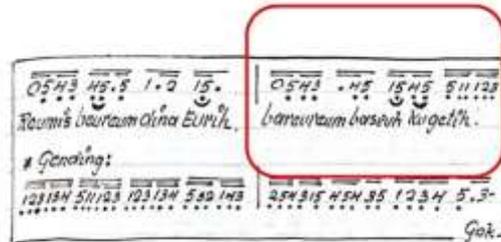
Bagian Kedua, Dalam Penerapan nya bagian kedua memiliki penyesuaian terhadap musik yang telah dibuat Mang Koko dengan menerapkan Teknik Modulasi pada penerapan vokalnya.



Dalam Persegi Merah terjadi jembatan atau Bridge yang melakukan penyesuaian terhadap musik dari Laras Pelog ke Mataram dalam bagian kecil dan kemudian laras tersebut

dikembalikan pada laras yang sebelumnya yang ditandai dalam Persegi Biru, Ini merupakan salah satu cara kreatifitas Mang Koko dalam membuat sebuah karya lagu Kawih Sunda.

Bagian Ketiga, Dalam bagian ini merupakan sebuah hasil yang terkandung dalam makna karya lagu reumis beureum dina eurih yakni ketika seseorang melihat sebuah kejadian yakni panutannya telah dipenuhi dengan darah, kemudian Bu Ida Rosida mengimplementasikan kedalam nyanyian dengan ketegasan pada bagian tersebut.



Dalam Penanda Persegi merah tersebut implementasi Bu Ida Ketika memberikan ketegasan dalam menyanyikan bagian tersebut karena dalam kejadiannya sebagai seseorang yang menemukan Panutannya (kekasih) telah menemukan panutannya (kekasih) penuh dengan darah Menurut makna pada bagian tersebut.

Bagian Keempat, dalam Bagian keempat ini kebanyakan melakukan vibra dengan alunan yang mendayu sedih karena dilihat sebuah kejadian yang tidak terpikirkan sebelumnya.



Dalam Persegi Biru kebanyakan menggunakan Vibra untuk mendekati pada tema yang diangkat serta menikatkan kadar kesedihan yang ada pada karya sajian ini. Kemudian pada Tanda Merah bisa dilihat bahwa terjadi Teknik Rall Out dengan pola rit atau melambat untuk menambah ke variasi serta keindahan dalam mengimajinasikan lagu Reumis Beureum dina Eurih karya Kawih Sunda Mang Koko ini.

B. Bentuk, Makna dan Struktur Penyajian Lagu Reumis Beureum Dina Eurih

1. Berdasarkan analisis data penulis membagi beberapa bentuk, makna dan struktur dalam lagu *Reumis Bereum Dina Eurih* dalam 5 bagian, diantaranya:

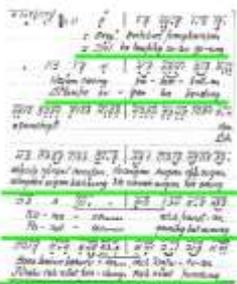
Pertama, dalam lagu Reumis Bereum Dina Eurih terdapat lirik yang berbunyi “*Bray Balebat panghareupan Hayam raong patembalan Ngadigdig nyungsi laratan Neangan sugan jeung sugan Kamana atuh panutan Basa lembur kahuruan Duh kahuruan*”.



Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yakni berbunyi, “Bray seketika pengharapan datang Ayam saling berkokok dalam menggerigil dalam hati mencari sebuah kepastian dimanakah seseorang yang teladan apakah diwaktu kebakaran”

Dalam bagian pertama dikisah dalam lirik yang tercantum ada seorang Wanita yang sedang mencari lelaki yang diteladaninya (mungkin suami, ayah atau yang lainnya) dengan menceritakan sebuah kondisi latar pagi hari dengan ditandai dengan berkokoknya ayam. Dalam struktur penyajiannya pada bagian pertama menggunakan laras pelog/degung dengan memainkan 2 oktaf menggunakan not bertipe *daminatila*. Dengan menggunakan Surupan 48-50 dengan permainan tabuhan *anca* atau lambat, dalam bagian ini lebih pada penjelasan latar waktu dan sebuah perasaan mencari sebuah seseorang yang dianggap teladan oleh seorang wanita.

Kedua, dalam lagu *Reumis Bereum Dina Eurih* terdapat lirik yang berbunyi “*Jol ka lamping suku gunung Ditempo sugan dikedung Didongdon sugan ka lisung Ka sawah sugan ka saung Panutan geuning bet suwung Piraku rek niat pundung Rek niat pundung*”



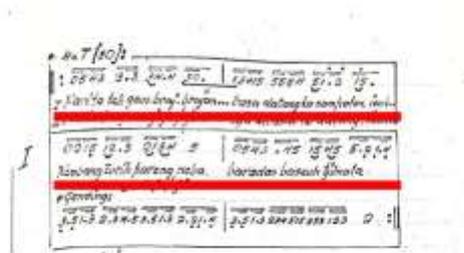
Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yakni berbunyi, “datang ke kaki gunung Terlihat mungkin ia ada disana, atau dia ada di sebuah saung, atau kah seseorang yang teladan berbohong untuk kembali dikarenakan ngambek?”

Dalam bagian kedua kisah dalam lirik tersebut seorang wanita tersebut melihat ke gunung apakah ia ada disana? Ataukah disebuah saung? seorang wanita tersebut berprasangka buruk atau kah ia sedang marah kepadanya sehingga tidak pulang-pulang.

Analisis pergerakan sajian nya masih sama dengan bagian pertama serta dilakukan repetisi atau sebuah pengulangan. Dalam struktur penyajian nya pada bagian kedua menggunakan laras pelog/degung dengan memainkan 2 oktaf menggunakan not bertipe daminatila. Dengan menggunakan Surupan 48-50 dengan permainan tabuhan anca atau lambat, dalam bagian ini lebih pada penjelasan latar waktu dan sebuah perasaan mencari sebuah seseorang yang dianggap teladan oleh seorang wanita.

Ketiga, dalam lagu *Reumis Beureum Dina Eurih* terdapat lirik yang berbunyi “*Harita teh geus bray-brayan Basa datang ka sampalan, ieuuh Kembang eurih pareng neba Barodas baseuh cimata*”.

Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yakni berbunyi, “Kemarin seketika sebuah bayang membayang kilap waktu datang ke sampalan, sebuah bunga eurih serempak menyebar rata

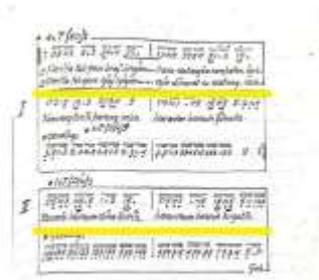


membasahi mata”

Dalam bagian ketiga ini kisah dalam lirik ini penggambaran sebuah pemunculan masalah dalam karya ini dipaparkan dalam lirik “*kemarin bayangan kilap datang*” serta “*bunga menyebar membasahi mata*” dari sini mulai muncul adanya permasalahan dalam makna lagu reumis beureum dina eurih karya mang koko.

Analisis dari pergerakan sajian ini menggunakan teknik modulasi atau pemindahan sebuah laras atau nada dasar yang sifatnya sementara dalam khususnya bagian ini terletak pada kata “harita” dengan pidah laras dari pelog ke laras nyorog. Masih menggunakan Surupan 48-50 dengan permainan tabuhan anca atau lambat, dalam bagian ini lebih pada lebih kepada pemunculan masalah yang dikemukakan Mang Koko dalam lagu *reumis beureum dina eurih*.

Keempat, dalam lagu *Reumis Beureum Dina Eurih* terdapat lirik yang berbunyi, “*Harita teh geus enyaynyayan Aya wirasat nu datang, ieuuh Reumis beureum dina eurih Bareureum baseuh ku getih*”



Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yakni berbunyi, “Kemarin seketika Sebuah bayang yang semakin mengkilap, datang firasat yang buruk, bunga reumis bereum di eurih sangat merah dipenuhi darah”.

Dalam bagian ketiga ini kisah dalam lirik ini penggambaran sebuah pemunculan masalah dalam karya ini dipaparkan dalam lirik Bagian Keempat, pengucapan dalam lirik pada bagian keempat yakni “*Harita teh geus enyay-nyayan aya wirasat nu datang, ieuuh*” dalam bridge atau jembatan akhir dari lagu bagian tiga terhadap “*Harita teh*” itu di lakukan modulasi dari laras pelog ke laras nyorog dengan penggalan not 5433 3452 34512 dengan begitu ini menjadikan proses kreatif dalam Mang koko menciptan sebuah Karya seni. Masih menggunakan Surupan 48-50 dengan permainan tabuhan *anca* atau lambat, dalam bagian ini lebih pada lebih kepada pemunculan masalah yang dikemukakan Mang Koko dalam lagu *reumis beureum dina eurih*.

Kelima, dalam lagu *Reumis Bereum Dina Eurih* terdapat lirik yang berbunyi, “*Gok amprok reujeung manehna Keur sare bangun nu tibra Imut mapag langit jingga Kembang eurih sasarapna Aduh geuning bareureum rupana Aduh nu sare dewang dadana*”



Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia yakni berbunyi, “Gok bertemu dengannya ia sedang tidur sangat lelap wajahnya seperti senja bunga eurih disekitarnya, tapi Ketika di dekat tubuh nya sangat merah, yang sedang tidur itu sobek dadanya serta dipenuhi darah.

Dari kisah makna pada lirik bagian kelima ini yakni sebuah klimaks pada lagu ini dengan memberikan beberapa komposisi yang menekan agar lebih mendukung pada karya yang disajikan serta menambah feel atau perasaan apresiator tentang penggambar seseorang yang diteladani sedang tertidur lelap dengan dada tersayat dan dipenuhi dengan darah di sekeliling nya.

a. Rumpaka lagu *reumis beureum dina eurih* Ciptaan Mang Koko

Karya: Mang Koko dan Wahyu Wibisana

Bray Balebat panghareupan

Hayam raong patembalan

Ngadigdig nyungsi laratan

Neangan sugan jeung sugan

Kamana atuh panutan

Basa lembur kahuruan

Duh kahuruan

Jol ka lamping suku gunung

Ditempo sugan dikedung

Didongdon sugan ka lisung

Ka sawah sugan ka saung

Panutan geuning bet suwung

Piraku rek niat pundung

Rek niat pundung

Harita teh geus bray-brayan

Basa datang ka sempalan, ieuh

Kembang eurih pareng neba

Barodas baseuh cimata

Harita teh geus enyay-nyayan

Aya wirasat nu datang, ieuh

Reumis beureum dina eurih

Bareureum baseuh ku getih

Gok amprok reujeung manehna

Keur sare bangun nu tibra

Imut mapag langit jingga

Kembang eurih sasarpna

Aduh geuning bareureum rupana

Aduh nu sare dewang dadana

2. Temuan Makna dan Struktur dari hasil wawancara

Beberapa temuan hasil dari wawancara langsung kepada seorang narasumber maestro kawih sunda yakni ibu ida rosida mendapatkan hal yang pada awalnya Mang Koko sebelum membuat kawih sunda yang sekarang banyak dilestarikan beliau dulunya membuat sebuah kelompok yang bernama Kanca Indihiang, beberapa karya yang di produksikan oleh Kanca Indihiang ini dapat memberikan pengaruh terhadap sebuah kesenian pada waktu itu, sebagai contoh karya yang di buat oleh Kanca Indihiang ini yakni, badminton, Jangkrik, Menbal Dan yang lainnya.

Keunikan dari Mang Koko ini, beliau setiap membuat sebuah lagu ia selalu menulis sebuah partitur atau notasi dari lagu tersebut yang pada akhirnya sekarang sangat bermamfaat bagi seniman era sekarang, tidak hanya lagu Mang Koko juga selalu membuat notasi di setiap iriangan dari lagu tersebut dari mulai Intro, Bridge, Interlod, dan outro lagi dengan contoh menotasikan intro kacapi *reumis beureum dina eurih* yang berbunyi : 1534 1534 1213451234 dengan begitu karya yang ditulis dari tahun 1966 masih bisa dimainkan serta dinikmati oleh Masyarakat pada zaman sekarang.

Ibu Ida Rosida dibimbing langsung oleh Mang Koko dengan didikan yang keras dan sekarang menampilkan hasil yang beliau ajarkan menjadikan bu Ida ini seseorang yang memiliki integritas yang tinggi untuk memajukan kawih sunda, juga sebagi pendidik kesenian yang para siswanya sudah banyak yang sukses dibidang kesenian dan kebudayaan.

Bu Ida dibimbing oleh Mang Koko dengan metode pembelajaran yang sangat unik beliau mengajarkan Pengucapan Notasi ini sangat berpengaruh terhadap naik turunnya sebuah nada, hal ini juga menjadikan nyanyian kawih khususnya pada lagu *reumis beureum dina eurih* dapat terasa lebih kena juga hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan dari seorang juru kawih dalam menyanyi atau *ngawih* Kawih Sunda. Menurutnya pada waktu pembelajaran ini sangat diperingati bahwa tidak diperkenankan untuk memakai senggol (ornamentasi) terlebih dahulu karena ornamentasinya akan mengurangi juga melebihi not yang sedang dilatih.

Dirasa sudah cukup hafal dan fasih Ketika membaca not ia akan menyuruh untuk memakai lirik terlebih dahulu untuk memastikan pas tidaknya sebuah komposisi serta alunan melodi vokal pada lagu tersebut, kegiatan hal ini terus berulang ulang dilakukan dari sekitar

tahun 1970 sampai karya terakhir dari Mang Koko, sampai Ibu Ida menganggap bahwa mungkin menurutnya dijadikan sebuah kelinci percobaan dari karya Kawih Mang Koko.

Karya *reumis beureum dina eurih juga* sturuktur dalam Pembuatannya masih sama dengan di kelompokkan pada karya balada yang Bersama beberapa karya yang lain seperti *Kembang Tanjung Panineung, Putri Ninun, Guntur Galunggung*, yang dimana menurutnya beberapa lagu diatas memiliki nilai filosofis yang tinggi dan beberapa makna yang terkandung didalam nya.

- a. Bagian pertama, pengutaraan kata "*bray*" dengan not vokal 5 harus lantang untuk penggambaran penanaman imajinasi penyaji serta untuk penggambaran kondisi dan situasi dari lagu tersebut.
- b. Bagian kedua, pengucapan kata jol sama dengan kuti diatas untuk penggambaran penanaman imajinasi penyaji serta untuk penggambaran kondisi dan situasi dari lagu tersebut, pada lirik "*Ka sawah sugan ka saung kebanyakan orang mengucapkan dengan phrase yang kurang tepak dengan mengucapkan "Ka sawah su-gan ka saung"*".
- c. Bagian Ketiga, pengucapan dalam lirik pada bagian ketiga yakni "*Basa datang ka sempalan, ieuh Kembang eurih pareng neba*" dalam bridge atau jembatan "*ieuh*" terhadap "*kembang*" itu di lakukan pengembalian laras pelog yang sebelumnya di modulaskan kedalam bentuk laras nyorog bu ida sangat memberi peringatan pada bagian tersebut.
- d. Bagian Keempat, pengucapan dalam lirik pada bagian keempat yakni "*Harita teh geus enyay-nyayan aya wirasat nu datang, ieuh*" dalam bridge atau jembatan akhir dari lagu bagian tiga terhadap "*Harita teh*" itu di lakukan modulasi dari laras pelog ke laras nyorog dengan penggalan not 5433 3452 34512 dengan begitu ini menjadikan proses kreatif dalam Mang koko menciptan sebuah Karya seni.
- e. Bagian kelima, pengucapan dalam lirik pada bagian keempat yakni "*Aduh nu sare dewang dadana*" dari kutip lirik disini ini menjadi sebuah terkuaknya makna dalam lagi tersebut serta penggambaran yang sangat rinci terkait lagu reumis beureum dina eurih karya Mang Koko.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran OSIM dalam membentuk karakter siswa di MAN 2 Deli Serdang. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan baik, OSIM mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini berujung pada sebuah kesimpulan yang merujuk pada rumusan masalah yaitu: bagaimana Teknik bernyanyi kawih sunda pada lagu reumis beureum dina eurih gaya Ida Rosida dan bagaimana bentuk, makna dan struktur penyajian lagu reumis beureum dina eurih gaya Ida Rosida.

Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian tentang Kawih Gaya Ida Rosida pada lagu *Reumis Beureum Dina Eurih*, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik bernyanyi Ida Rosida pada lagu *reumis beureum dina eurih* ini terdapat 9 teknik bernyanyi yang Ida Rosida lakukan pada lagu *reumis beureum dina eurih* maupun lagu kawih yang lainnya. Dimulai dari imajinasi, ekspresi, artikulasi, ornamentasi, falsetto, phrasing, power, postur dan gestur.
2. Bentuk, Makna dan Struktur penyajian dalam karya reumis beureum dina eurih ini sturuktur dalam pembuatannya di kelompokkan pada karya balada bersama beberapa karya yang lain seperti Kembang Tanjung Panineungan, Putri Ninun, dan Guntur Galunggung, yang dimana menurutnya beberapa lagu diatas memiliki nilai filosofis yang tinggi dan beberapa makna yang terkandung didalam nya. Lagu reumis bereum dina eurih ini memeiliki makna yang sangat menyedihkan, menceritakan tentang seorang wanita yang sedang menunggu panutannya yang tak kunjung pulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. (2018). Lagu Putri Ninun Deudeuh Teuing Sanggian Mang Koko (Studi Analisis Karawitan Sekar Gending) [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Alvianto, W. A. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Alwasilah, A. C. (2006). Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Apriani, N., Marzam, M., & Maestro, E. (2012). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tumbuak Banyak di Desa Ujung Padang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 1-8.
- Asputri, A. (2016). Seni Pertunjukan Liong di Desa Selatpanjang Kaupaten Kepulauan Meranti [Skripsi, Program Studi Sendratasik FKIP UIR].
- Atik Supandi. (1970). Teori Dasar Karawaitan. Bandung: PT Pelita Masa.
- Atik Supandi. (1982). Khasanah Kesenian daerah Jawa Barat. Bandung: Pelita Masa.

- Dienaputra, R. D. (2006). Sejarah Lisan Konsep dan Metode. Bandung: Balatin Pratama.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan istilah kawih, tembang, dan cianjuran. *Panggung*, 30(3), 519-174.
- Hindun, H., & Aspina, A. (2018). Peningkatan Kreativitas Pengawas Madrasah Melalui Diklat. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(1), 41-60.
- Insani, I. A. (2018). Proses Pe Warisan Seni Tarawa Ngs A Sanggar Sunda Lugina Pada Generasi Muda Rancakalong Sumedang [Doctoral dissertation, Seni Musik].
- Isfuliah, L., Latifah, W., & Rizki, A. (2023). Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIM) Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Smk Al-Muhtadin. *Jip*, 1(1), 16-30.
- Koko, M. (1986). Ganda Mekar. Bandung: Tarate Bandung.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhdar, A. (2021). Analisis Mengenai Pengaruh Politik Terhadap Kehidupan Di Kampung Yeflio Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong. *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 9(2), 67-72.
- Nataza, C. (2021). Analisis Proses Dan Hasil Pembelajaran Batik Jumputan Di Sma Negeri 1 Genteng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(2).
- Octavia, S. A. (2019). Sikap dan kinerja guru profesional. Deepublish.
- Tatang Benyamin. (1995). Pengetahuan Karawitan Sunda. Bandung: Yayasan Cangkurileung Pusat.
- Vredembregt, J. (1978). Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.